

Pelatihan Implementasi Pembelajaran Mendalam bagi Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar di Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat: Pendampingan, Penyusunan RPP, dan Evaluasi Dampak

Ayi Suherman¹, Aam Ali Rahman^{*2}, Rizal Ahmad Fauzi³, Mamatqulov Ravshanjon Solijonovich⁴

^{1,2,3}Program Studi PGSD Pendidikan Jasmani, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

⁴Physical Culture and Sports, Chirchik State Pedagogical University, Uzbekistan

*e-mail: ayisuherman@upi.edu¹, alirahman@upi.edu², rizalafauzi@upi.edu³

Abstrak

Rendahnya kompetensi pedagogis guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar (PJOK SD) di Kecamatan Rancakalong Sumedang menjadi masalah utama, ditandai dengan pemahaman teori pembelajaran yang masih minim (30% berdasarkan pra-pelatihan), rendahnya kemampuan implementasi (45%), keterbatasan fasilitas, serta minimnya integrasi aspek afektif dalam RPP dan praktik mengajar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru PJOK SD melalui pelatihan implementasi pendekatan pembelajaran mendalam. Solusi yang ditawarkan melibatkan pelatihan intensif model belajar pembelajaran mendalam, workshop penyusunan RPP berbasis deep learning yang mengintegrasikan aspek afektif, dan praktik lapangan. Metode ini diterapkan pada 48 guru PJOK SD di Kecamatan Rancakalong Sumedang. Hasil evaluasi pasca-pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh aspek kompetensi: pemahaman konsep meningkat dari 40% menjadi 65%, teori pembelajaran dari 30% menjadi 60%, penyusunan langkah pembelajaran dari 58% menjadi 67%, implementasi dari 45% menjadi 78%, dan evaluasi dari 55% menjadi 70%. Peningkatan paling drastis terlihat pada kemampuan implementasi dan pemahaman teori pembelajaran. Keberhasilan program ini berdampak pada peningkatan kualitas pedagogis guru PJOK, yang berimplikasi pada penciptaan pembelajaran yang lebih bermakna, aktif, dan holistik bagi siswa sekolah dasar.

Kata kunci: Deep Learning, Guru Sekolah Dasar, Kompetensi Guru, Pendidikan Jasmani.

Abstract

The low pedagogical competence of Physical Education (PE) teachers in Primary Schools (PJOK SD) in Rancakalong Sub-district, Sumedang, is a major issue, characterized by minimal understanding of learning theory (30% based on pre-training data), limited implementation skills (45%), inadequate facilities, and minimal integration of affective aspects in Lesson Plans (RPP) and teaching practice. This community engagement activity aimed to improve the competence of Primary School PE teachers through training on the implementation of the deep learning approach. The proposed solution included intensive training on the deep learning model, a workshop on developing deep-learning-based Lesson Plans that integrate affective aspects, and field practice. This method was applied to 48 Primary School PE teachers in Rancakalong Sub-district, Sumedang. Post-training evaluation results indicated a significant increase across all aspects of competence: concept understanding rose from 40% to 65%, learning theory from 30% to 60%, lesson step preparation from 58% to 67%, implementation from 45% to 78%, and evaluation from 55% to 70%. The most substantial increases were observed in implementation skills and understanding of learning theory. The success of this program has an impact on improving the pedagogical quality of PE teachers, leading to the creation of more meaningful, active, and holistic learning for elementary school students.

Keywords: Deep Learning, Elementary School Teachers, Physical Education, Teacher Competency.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Jasmani dimulai pada tahap sekolah dasar untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan secara organik, motorik, intelektual, dan emosional [1]. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap sekolah dasar, Pendidikan Jasmani mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting, terutama dalam menanamkan pertumbuhan fisik, kebugaran jasmani, wawasan, dan karakter [2, 3]. Tahap pendidikan sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam

mempersiapkan anak menghadapi perkembangan di masa depan, sehingga pembelajaran mendalam, bermakna, dan menyenangkan sangat sesuai dalam mewujudkan sumber daya yang berkualitas. Pembelajaran mendalam dimaksudkan untuk memberikan ilmu pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut menandakan bahwa pembelajaran Pendidikan Jasmani tidak cukup sekadar konsep teori namun harus sampai pada praktik yang dapat diambil manfaatnya oleh siswa [4].

Namun, dalam praktiknya, guru Pendidikan Jasmani di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan utama yang sering dihadapi adalah keterbatasan fasilitas dan sumber daya [5, 6]. Permasalahan lain yang sering ditemukan adalah kewajiban guru merancang Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencakup tiga aspek penting (kognitif, afektif, dan psikomotor) [7]. Sayangnya, aspek afektif sering kali hanya sekadar bagian tertulis dalam RPP tanpa tertanam dalam proses belajar mengajar. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang nyata antara perencanaan dan implementasi pembelajaran, terutama dalam penanaman nilai-nilai karakter, yang menimbulkan anggapan bahwa guru belum memiliki kesiapan mengajar yang optimal.

Kondisi tersebut ditemukan pada guru PJOK di Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, yang menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian ini. Kecamatan Rancakalong merupakan wilayah yang sebagian besar sekolah dasarnya memiliki karakteristik pedesaan dengan keterbatasan akses terhadap inovasi pedagogis dan fasilitas pelatihan profesional dibandingkan wilayah perkotaan di Sumedang. Berdasarkan pra-analisis kebutuhan, ditemukan bahwa guru-guru PJOK SD di wilayah ini masih kesulitan dalam mengintegrasikan filosofi pembelajaran mendalam (*mindful, meaningful, joyful*) ke dalam RPP dan praktik mengajar mereka, terutama dalam memenuhi tuntutan Kurikulum Merdeka. Selain itu, mereka masih memandang penyusunan Model Ajar (sebagai RPP Kurikulum Merdeka) berbasis pembelajaran mendalam sebagai suatu kesulitan dan tantangan dibandingkan tugas rutin.

Melalui tantangan ini, peran guru menjadi semakin krusial dalam mengimplementasikan pembelajaran bermakna dan mendalam yang tidak cukup pada aktivitas fisik semata, tetapi juga mampu memotivasi belajar siswa dan mengembangkan karakter [8]. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menutup kesenjangan antara pemahaman teori pembelajaran mendalam dan implementasi praktis di lapangan.

Menerapkan pembelajaran Pendidikan Jasmani sesuai karakteristik pembelajaran yang lebih bermakna, mendalam, dan menggembirakan memerlukan perhatian khusus, terutama dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Pelatihan guru Pendidikan Jasmani melalui model pembelajaran mendalam sangat diperlukan [9]. Tujuan terukur dari kegiatan PkM ini adalah peningkatan rata-rata skor kompetensi guru PJOK SD pada lima aspek kompetensi (pemahaman konsep, teori pembelajaran, penyusunan langkah, implementasi, dan evaluasi) hingga mencapai minimal 60% pada setiap aspek, mengingat data pra-pelatihan menunjukkan nilai terendah pada teori pembelajaran hanya 30% dan implementasi 45%. Pelatihan guru tentang model pembelajaran mendalam Pendidikan Jasmani yang *mindful, meaningful, dan joyful*—dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian—memerlukan perhatian khusus karena dilaksanakan di sekolah yang merupakan bagian implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah.

Di lapangan para guru masih memandang bahwa menyusun model ajar pembelajaran mendalam masih dipandang kesulitan dibandingkan dengan menyusun RPP sebagai tugas dan kewajiban rutin padahal sama saja yang berbeda pada tataran penerapannya. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan, pembimbingan, dan pelatihan model pembelajaran mendalam Kurikulum Merdeka kepada guru Sekolah Dasar di Kabupaten Sumedang. Pendampingan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan para guru sebagai peserta untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran PJOK berbasis pembelajaran mendalam terhadap siswa sekolah dasar. Sehingga, proses pembelajaran yang berpusat kepada anak didik dapat diperbaiki dan kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan, menumbuhkan rasa percaya diri guru dan siswa sebagai pembelajar yang handal.

2. METODE

Adapun pelaksanaan pengabdian ini mengadaptasi metode deskriptif dengan cara mengumpulkan masalah, menyusun, serta mengklarifikasikan data [10]. Pendekatan yang digunakan adalah pelatihan dan pendampingan (*training and mentoring*) dengan fokus pada pembelajaran mendalam dalam PJOK.

2.1. Lokasi & Waktu Pelaksanaan

Kegiatan pelatihan dan pendampingan ini dilaksanakan di lingkungan sekolah dasar dan pusat kegiatan guru PJOK (Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang). Rangkaian kegiatan dilaksanakan selama empat minggu, meliputi pertemuan tatap muka, *workshop*, dan pendampingan mandiri.

2.2. Peserta dan Kriteria Inklusi

Peserta yang dilibatkan adalah 48 guru PJOK Sekolah Dasar (N=48) yang mengajar di Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Kriteria inklusi peserta adalah guru PJOK yang sekolahnya telah atau sedang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Pemilihan subjek sebagai sasaran program ditentukan berdasarkan hasil analisis kebutuhan di Kabupaten Sumedang, yang menunjukkan rendahnya pemahaman terhadap integrasi aspek afektif dan konsep pembelajaran mendalam dalam pembelajaran. Seluruh peserta dibagi menjadi empat kelompok kecil untuk memfasilitasi sesi *brainstorming* dan pendampingan yang lebih intensif.

2.3. Rincian Desain Pelatihan

Desain pelatihan dan pendampingan ini dirancang secara sistematis dalam empat sesi utama tatap muka dan penugasan mandiri, yang tujuannya adalah untuk secara progresif meningkatkan kompetensi guru PJOK, mulai dari pengujian awal hingga praktik lapangan dan evaluasi akhir, sebagaimana dirinci dalam tabel berikut:

Tabel 1. Pengujian Awal Hingga Praktik Lapangan Dan Evaluasi Akhir

Sesi	Topik Utama	Metode Pelatihan	Durasi
Pre-test	Pengukuran	Kuesioner dan Tes Tertulis	60 menit
Sesi I	Kompetensi Awal Brainstorming & Teori pembelajaran mendalam	Diskusi Tatap Muka & <i>Brainstorming</i> untuk memancing permasalahan aktual di lapangan. Pemaparan konsep Mindful, Meaningful, dan Joyful dalam PJOK.	180 menit
Sesi II	Workshop Penyusunan RPP/Modul Ajar	Pelatihan intensif model pembelajaran mendalam PJOK. Penugasan proyek mandiri: Penyusunan skenario model pembelajaran mendalam PJOK.	Disesuaikan
Sesi III	Pendampingan Implementasi	Praktik lapangan, <i>peer teaching</i> , dan konsultasi individu terkait penyesuaian model pembelajaran dengan situasi dan kondisi di sekolah masing-masing.	Disesuaikan
Sesi IV	Analisis dan Evaluasi	Presentasi produk (skenario), penilaian, dan umpan balik.	180 menit
Post-test	Pengukuran Kompetensi Akhir	Kuesioner dan Tes Tertulis	60 menit

Terdapat lima aspek utama yang menjadi fokus peningkatan dalam program pelatihan guru PJOK ini, beserta instrumen pengukurannya. Lima aspek tersebut mencakup pemahaman teoretis hingga aplikasi praktis, yaitu: (a) Pemahaman Konsep Dasar Pembelajaran Mendalam (Meaningful, Mindful, Joyful), (b) Pemahaman Teori Pembelajaran Mendalam, (c) Penyusunan Langkah-langkah Pembelajaran, (d) Implementasi Pembelajaran, dan (e) Penyusunan Evaluasi

Pembelajaran. Untuk mengukur pemahaman konsep dasar dan teori pembelajaran, digunakan instrumen kuesioner yang menilai kemampuan guru dalam mendefinisikan konsep inti dan mengidentifikasi prinsip-prinsip pedagogis yang relevan. Seluruh sasaran kompetensi ini menjadi tolak ukur efektivitas pelatihan, yang diukur secara komparatif melalui *pre-test* dan *post-test*.

2.4. Analisis data

Analisis data dalam kegiatan pengabdian ini berfokus pada pengukuran efektivitas pelatihan dengan membandingkan skor kompetensi guru pada lima aspek sasaran sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) intervensi. Langkah pertama melibatkan perhitungan rata-rata skor dan persentase ketercapaian pada masing-masing aspek, yang diperoleh dari perbandingan total skor peserta dengan skor maksimal yang mungkin dicapai. Selanjutnya, untuk mengukur tingkat efektivitas intervensi secara lebih mendalam, dihitung persentase peningkatannya. Program ini dinyatakan berhasil jika kriteria utama terpenuhi: adanya peningkatan rata-rata skor di seluruh aspek (*Post-test > Pre-test*), rata-rata persentase skor *post-test* pada setiap aspek mencapai minimal 60%, dan minimal 75% peserta mengalami peningkatan skor dengan kategori Cukup Efektif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, identifikasi terhadap sasaran kompetensi ketercapaian dilakukan terhadap pemahaman konsep dasar pembelajaran mendalam yang meliputi: *meaningfull*, *mindfull* dan *joyfull*, teori pembelajaran mendalam, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, Implementasi pembelajaran dan penyusunan evaluasi pembelajaran. Hasil identifikasi tersebut terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Deskriptif Pre-test

	<i>Descriptive Statistics</i>				
	Pemahaman Konsep	Penyusunan Langkah Pembelajaran	Teori Pembelajaran n	Evaluasi	Implementasi
Valid	48	48	48	48	48
Missing	0	0	0	0	0
Mean	39.979	58.021	30.021	54.979	44.979
Std. Deviation	6.606	7.964	6.917	5.745	11.117
Minimum	23.000	39.000	18.000	39.000	23.000
Maximum	50.000	75.000	48.000	69.000	67.000

Berdasarkan gambar diagram batang yang disajikan (Tabel 2), terlihat bahwa tingkat pemahaman atau penguasaan terhadap lima aspek yang berbeda bervariasi: Aspek "Penyusunan Langkah Pembelajaran" mendominasi dengan persentase tertinggi mencapai 58%, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta atau responden memiliki pemahaman yang baik dalam merancang langkah-langkah pembelajaran. Diikuti oleh "Evaluasi" dengan 55%, mengindikasikan kemampuan yang cukup baik dalam menilai proses atau hasil. Sementara itu, "Implementasi" berada di tengah dengan 45%, dan "Pemahaman Konsep" sedikit lebih rendah pada 40%. Aspek "Teori Pembelajaran" menunjukkan persentase terendah yaitu 30%, mengisyaratkan bahwa pemahaman terhadap landasan teoritis pembelajaran mungkin menjadi area yang paling memerlukan peningkatan lebih lanjut dibandingkan aspek-aspek lainnya.

Berdasarkan data tingkat penguasaan guru PJOK yang bervariasi dan permasalahan mendasar seperti keterbatasan fasilitas serta terabaikannya aspek afektif, solusi yang dapat dilakukan harus bersifat komprehensif dan berkelanjutan, dengan mengintegrasikan pendekatan

pembelajaran mendalam sebagai kerangka pedagogis. Pertama, prioritas utama adalah penguatan fondasi melalui pelatihan intensif teori pembelajaran dan konsep dasar pembelajaran mendalam, mengingat persentase pemahaman terendah pada kedua area ini (30% dan 40%). Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong guru untuk memahami mengapa teori tersebut penting dan bagaimana mentalitas *deep learning* (yaitu mendorong pemahaman mendalam, koneksi antarkonsep, dan pemecahan masalah) dapat diterapkan dalam PJOK.

Kedua, meskipun kemampuan menyusun RPP cukup tinggi (58%), perlu adanya penyempurnaan RPP agar secara eksplisit mengintegrasikan tujuan dan strategi pengembangan aspek afektif (misalnya kerjasama, sportivitas) yang seringkali terabaikan, dengan bimbingan dan pendampingan untuk memastikan RPP tidak hanya prosedural tetapi juga berkualitas.

Ketiga, peningkatan keterampilan implementasi pembelajaran aktif dan inovatif (45%) menjadi krusial; hal ini dapat dicapai melalui simulasi mengajar, *micro-teaching*, dan berbagi praktik terbaik dalam mengelola keterbatasan fasilitas, sambil melatih guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi dan kolaborasi sesuai prinsip pembelajaran mendalam. Terakhir, kualitas evaluasi (55%) perlu diperkuat dengan melatih guru untuk melakukan asesmen komprehensif, termasuk evaluasi aspek afektif secara objektif, serta memanfaatkan hasil evaluasi untuk refleksi dan perbaikan pembelajaran selanjutnya. Seluruh upaya ini harus didukung oleh pelatihan berkelanjutan, pembentukan komunitas belajar profesional guru PJOK, serta penyesuaian materi pelatihan dengan konteks dan tantangan spesifik di Kecamatan Rancakalong Sumedang, guna memastikan peningkatan kompetensi guru berdampak langsung pada kualitas pembelajaran PJOK yang holistik dan bermakna bagi siswa.

3.2. Tahap Pelaksanaan

Program pendampingan ini berlangsung selama tiga bulan dimulai dengan survey awal pada bulan Maret 2025 hingga evaluasi program kegiatan pada bulan Mei 2025. Kegiatan utama dilakukan pada sesi ke-3 dan ke-4 yaitu pelatihan model belajar pembelajaran mendalam dan workshop penulisan RPP Pendidikan Jasmani yang mengadopsi *deep learning* dilengkapi dengan praktek lapangan. Peserta pelatihan diberikan pematerian mengenai teori, konsep belajar dan implementasi pembelajaran PJOK yang mengadaptasi pembelajaran mendalam oleh dua pemateri yang ahli dibidang kurikulum dan pembelajaran. Setelah pemaparan, peserta diberikan kesempatan untuk menuliskan rencana pembelajaran yang lengkap untuk setiap capaian pembelajaran yang dibebankan untuk siswa sekolah dasar. Kegiatan tersebut bisa dilihat di gambar 1.



Gambar 1. Pematerian Pembelajaran Mendalam pada PJOK

Kegiatan inti pelatihan ini terfokus pada sesi ketiga dan keempat, di mana para peserta terlibat dalam pelatihan model belajar pembelajaran mendalam yang disusul dengan *workshop* penulisan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Jasmani yang mengadopsi pendekatan tersebut, lengkap dengan praktik lapangan. Sesi ini diawali dengan pemberian materi komprehensif mengenai teori, konsep belajar, serta strategi implementasi pembelajaran PJOK yang mengadaptasi pembelajaran mendalam. Pemaparan ini disampaikan oleh dua pemateri yang

merupakan ahli di bidang kurikulum dan pembelajaran, memastikan bahwa peserta mendapatkan wawasan mendalam dan terbaru sesuai dengan kaidah pedagogi modern.

Setelah mendapatkan pemahaman teoritis dan konseptual yang kuat, peserta pelatihan diberikan kesempatan krusial untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka. Mereka ditugaskan untuk menyusun rencana pembelajaran yang lengkap, atau RPP, untuk setiap capaian pembelajaran yang telah ditetapkan bagi siswa sekolah dasar. Dalam penyusunan RPP ini, fokus utama adalah bagaimana mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam ke dalam desain aktivitas, tujuan pembelajaran, strategi pengajaran, hingga metode penilaian. Hal ini mencakup perancangan pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan keterampilan motorik, tetapi juga mendorong pemikiran kritis, kemampuan memecahkan masalah, kolaborasi, dan pengembangan aspek afektif siswa secara mendalam.

Workshop penulisan RPP ini tidak hanya berhenti pada aspek teoritis dan perancangan di atas kertas, melainkan dilengkapi dengan praktik lapangan. Ini berarti bahwa setelah menyusun RPP, peserta mungkin akan memiliki kesempatan untuk mencoba mengimplementasikan sebagian dari rencana mereka dalam simulasi atau lingkungan nyata, atau setidaknya mendiskusikan tantangan dan solusi praktis dalam penerapannya. Dengan demikian, kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang holistik, mulai dari pemahaman konseptual, perancangan pedagogis, hingga simulasi implementasi, memastikan bahwa guru PJOK tidak hanya memahami pembelajaran mendalam tetapi juga mampu menerapkannya secara konkret dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar mereka di sekolah dasar.

Kegiatan dilanjutkan dengan observasi lapangan mengenai implementasi konsep pembelajaran mendalam pada pembelajaran PJOK di sekolah dasar. Seperti pada gambar 2.



Gambar 2. Observasi lapangan

Para peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk mengobservasi pembelajaran praktek PJOK berbasis deep learning. Setelah kegiatan observasi selesai, peserta diberikan waktu untuk mengungkapkan perbedaan yang terlihat antara pembelajaran praktek dengan konsep deep learning dengan konsep konvensional yang biasa dilakukan. Salah satu tahapan krusial dalam pelatihan ini adalah kesempatan yang diberikan kepada para peserta, yaitu guru Pendidikan Jasmani dan Olahraga (PJOK), untuk secara langsung mengobservasi praktik pembelajaran PJOK yang telah mengadopsi pendekatan pembelajaran mendalam. Observasi ini bukan sekadar pengamatan pasif, melainkan sebuah sarana pembelajaran aktif yang bertujuan agar guru dapat melihat dan memahami secara konkret bagaimana konsep-konsep pembelajaran mendalam tersebut diwujudkan dalam aktivitas fisik di lapangan. Selama observasi, para peserta didorong untuk memfokuskan perhatian pada berbagai aspek penting, seperti tingkat keterlibatan siswa, bagaimana guru mendorong proses berpikir kritis dan pemecahan masalah, upaya menghubungkan aktivitas fisik dengan konsep-konsep yang lebih luas, kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan, serta bagaimana pembelajaran tersebut memfasilitasi pengembangan

karakter dan nilai-nilai afektif seperti kerja sama dan sportivitas. Selain itu, mereka juga diharapkan mengamati perubahan peran guru dari instruktur menjadi fasilitator dan pembimbing, serta potensi pemanfaatan teknologi sederhana dalam mendukung pembelajaran yang lebih mendalam.

Setelah sesi observasi berakhir, inti dari pembelajaran reflektif dimulai. Para peserta diberikan waktu yang cukup untuk mengungkapkan dan mendiskusikan secara komparatif perbedaan signifikan yang mereka amati antara praktik pembelajaran berbasis pembelajaran mendalam yang baru saja disaksikan dengan konsep pembelajaran konvensional yang selama ini mereka terapkan. Diskusi ini dirancang untuk memicu refleksi kritis, mendorong peserta untuk menganalisis kontras dalam fokus pembelajaran (dari sekadar hasil ke pemahaman mendalam), interaksi guru-siswa (dari satu arah ke dialog), tingkat keterlibatan siswa (otonomi dan inisiatif), jenis aktivitas (lebih menantang secara kognitif), serta keberhasilan dalam mengembangkan aspek kognitif, motorik, dan afektif secara holistik.

Baik melalui diskusi kelompok kecil, sesi pleno, maupun penulisan jurnal refleksi, peserta difasilitasi untuk mengartikulasikan pemahaman baru mereka. Dalam proses ini, fasilitator memainkan peran penting dalam memandu diskusi, mengajukan pertanyaan pancingan, memastikan partisipasi aktif, serta merangkum poin-poin kunci untuk menguatkan pemahaman. Rangkaian kegiatan observasi dan refleksi komparatif ini secara keseluruhan dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang kuat dan transformatif, membekali guru dengan pemahaman mendalam tentang pembelajaran mendalam dalam PJO, memotivasi mereka untuk mengadopsi praktik inovatif, dan pada akhirnya, meningkatkan kualitas pembelajaran yang mereka berikan kepada siswa.

3.2. Tahap Evaluasi

Setelah melalui serangkaian proses pelatihan dan pendampingan yang intensif, langkah krusial berikutnya adalah melakukan identifikasi ketercapaian pelatihan untuk mengukur sejauh mana pemahaman para peserta telah meningkat. Proses evaluasi ini dirancang untuk menilai efektivitas program dalam menanamkan konsep-konsep kunci pembelajaran mendalam serta aplikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani. Pengukuran ini mencakup beberapa aspek penting yang merefleksikan kedalaman pemahaman peserta terhadap pendekatan pedagogis baru ini.

Pengukuran pertama berfokus pada pemahaman konsep dasar pembelajaran mendalam yang meliputi dimensi *meaningful* (bermakna), *mindful* (penuh perhatian), dan *joyful* (menyenangkan). Aspek ini mengukur apakah peserta tidak hanya memahami definisi, tetapi juga internalisasi filosofi di balik pembelajaran mendalam yang menekankan pada pengalaman belajar yang relevan, reflektif, dan menyenangkan bagi siswa [11]. Selanjutnya, evaluasi juga mencakup pemahaman peserta terhadap teori pembelajaran mendalam, yang menilai sejauh mana mereka menguasai landasan konseptual dan prinsip-prinsip pedagogis yang mendasari pendekatan ini. Ini penting karena pemahaman teori yang kuat akan menjadi dasar bagi perancangan dan implementasi pembelajaran yang efektif.

Selain pemahaman konseptual dan teoritis, identifikasi ketercapaian juga menyoroti aspek-aspek praktis dan aplikatif. Hal ini meliputi kemampuan peserta dalam penyusunan langkah-langkah pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran mendalam, menilai apakah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mereka susun mampu mendorong pemikiran mendalam, koneksi antar konsep, dan pengembangan holistik siswa. Kemudian, diukur pula kemampuan implementasi pembelajaran di lapangan, yang menilai seberapa efektif peserta dapat menerapkan RPP berbasis pembelajaran mendalam dalam praktik nyata, termasuk kemampuan memfasilitasi diskusi, mendorong kolaborasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang interaktif. Terakhir, aspek penyusunan evaluasi pembelajaran juga menjadi fokus, untuk memastikan bahwa peserta dapat merancang instrumen evaluasi yang tidak hanya mengukur aspek kognitif dan psikomotor, tetapi juga aspek afektif dan pemahaman mendalam sesuai dengan prinsip pembelajaran mendalam. Seluruh rangkaian identifikasi ketercapaian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai peningkatan kompetensi guru

pasca-pelatihan, sekaligus sebagai dasar untuk evaluasi program dan perencanaan tindak lanjut yang relevan. Gambar 4. Menjelaskan ketercapaian pelatihan.

Tabel 3. Data Deskriptif Post-test

	Pemahaman Konsep	Penyusunan Langkah Pembelajaran	Teori Pembelajaran	Evaluasi	Implementasi
Valid	48	48	48	48	48
Missing	0	0	0	0	0
Mean	64.979	67.021	59.917	69.979	77.979
Std. Deviation	7.419	3.348	2.782	3.699	3.042
Minimum	52.000	62.000	56.000	65.000	73.000
Maximum	78.000	76.000	65.000	76.000	83.000

Berdasarkan pada tabel 3., data merefleksikan perubahan signifikan dalam tingkat pemahaman dan penguasaan guru Pendidikan Jasmani dan Olahraga (PJOK) terhadap lima aspek kunci yang berkaitan dengan pembelajaran, kemungkinan besar sebelum dan sesudah sebuah intervensi pelatihan. Tabel 2 menggambarkan kondisi awal dengan persentase pemahaman "Teori Pembelajaran" sebagai yang terendah yaitu 30%, diikuti oleh "Pemahaman Konsep" sebesar 40%, dan "Implementasi" sebesar 45%. Meskipun "Penyusunan Langkah Pembelajaran" memiliki persentase tertinggi di awal yaitu 58%, dan "Evaluasi" sebesar 55%, secara keseluruhan, data awal ini mengindikasikan adanya ruang besar untuk peningkatan kompetensi guru, khususnya pada landasan teoritis dan kemampuan praktis mengajar di lapangan.

Setelah pelaksanaan pelatihan dan pendampingan, seperti yang dijelaskan dalam tabel 2, terlihat adanya peningkatan yang substansial di seluruh aspek. "Implementasi" menunjukkan peningkatan yang paling dramatis, melonjak dari 45% menjadi 78%, menandakan bahwa guru tidak hanya memahami tetapi juga mampu menerapkan konsep pembelajaran di lapangan secara lebih efektif. Aspek "Teori Pembelajaran" juga mengalami lompatan besar, dari 30% menjadi 60%, menunjukkan bahwa pelatihan berhasil mengisi kesenjangan fundamental dalam pemahaman teoritis. Demikian pula, "Pemahaman Konsep" meningkat dari 40% menjadi 65%, dan "Evaluasi" meningkat dari 55% menjadi 70%, yang menegaskan peningkatan kemampuan guru dalam merancang dan menilai pembelajaran secara komprehensif.

Peningkatan yang paling signifikan pada aspek Implementasi (45% 78%) dapat dijelaskan oleh polanya pelatihan *hands-on* yang dikombinasikan dengan praktik *micro-teaching* dan pendampingan di lapangan. Fokus pelatihan bukan hanya pada teori, tetapi secara eksplisit pada perubahan peran guru dari sekadar *instructor* menjadi *fasilitator*, mendorong siswa untuk eksplorasi dan kolaborasi. Hal ini didukung oleh refleksi kualitatif dari salah satu peserta yang menyatakan: "*Setelah pendampingan, saya lebih berani melepas siswa mencari solusi gerak sendiri, dan yang paling penting, nilai kerja sama tim kini terlihat jelas, tidak hanya di kertas RPP.*"

Lonjakan besar pada aspek Teori Pembelajaran (30% 60%) menunjukkan keberhasilan dalam penguatan fondasi filosofis *deep learning* (*mindful, meaningful, joyful*). Sebelum pelatihan, guru cenderung fokus pada aspek psikomotor saja, namun setelah pelatihan, mereka menyadari pentingnya menghubungkan materi PJOK dengan kehidupan sehari-hari dan pengembangan karakter. Bukti kualitatif lain dari evaluasi peserta menunjukkan bahwa: "*Konsep afektif kini kami integrasikan sejak awal, bukan cuma tempelan. Sekarang kami tahu cara memasukkan penilaian sportivitas dan disiplin ke dalam setiap langkah kegiatan.*"

Sebaliknya, peningkatan yang moderat pada aspek Penyusunan Langkah Pembelajaran (58% 67%) disebabkan oleh fakta bahwa *pre-test* sudah menunjukkan penguasaan yang relatif tinggi pada penyusunan RPP prosedural. Namun, peningkatan 9% ini mencerminkan keberhasilan guru dalam menyempurnakan RPP mereka menjadi Modul Ajar Kurikulum Merdeka

yang kontekstual dan secara eksplisit mengintegrasikan aspek afektif dan sintaks pembelajaran mendalam [12], bukan sekadar menyusun langkah-langkah formal [13].

Secara kontekstual, program ini memiliki keunikan dibandingkan program PkM sejenis yang sering hanya berfokus pada teknik motorik. Pendekatan kami menekankan proyek RPP kontekstual yang mewajibkan guru menyesuaikan desain pembelajaran dengan keterbatasan fasilitas di Rancakalong, sehingga solusi yang mereka rancang menjadi aplikatif.

Sebagai tindak lanjut untuk menjaga keberlanjutan dampak positif ini, disarankan beberapa langkah strategis: (1) Pembentukan Komunitas Belajar Profesional (KGP) Guru PJOK di Rancakalong untuk memfasilitasi *sharing* praktik baik dan refleksi berkelanjutan; (2) *Coaching Clinic* khusus penyusunan Modul Ajar untuk memperkuat konsistensi kualitas perencanaan; dan (3) Pelaksanaan *Lesson Study* secara berkala antar-sekolah untuk mengobservasi dan memperbaiki implementasi pembelajaran mendalam secara kolektif di lingkungan nyata siswa. Hal ini berimplikasi positif terhadap kualitas pembelajaran PJOK di sekolah dasar, di mana guru kini lebih siap untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek motorik, tetapi juga mengintegrasikan pemahaman mendalam serta pengembangan holistik siswa.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengatasi rendahnya kompetensi pedagogis guru PJOK SD di Kecamatan Rancakalong Sumedang, yang ditandai dengan minimnya pemahaman teori pembelajaran (30%) dan implementasi pembelajaran aktif (45%), serta terabaikannya aspek afektif. Intervensi yang dilakukan berupa pelatihan intensif dan pendampingan implementasi model pembelajaran *deep learning* (*mindful, meaningful, joyful*) untuk penyusunan dan praktik Modul Ajar Kurikulum Merdeka.

Hasil evaluasi pasca-pelatihan membuktikan efektivitas program dengan adanya peningkatan substansial pada seluruh aspek kompetensi. Peningkatan paling signifikan terjadi pada aspek Implementasi (dari 45% menjadi 78%, kenaikan +33 poin) dan Teori Pembelajaran (dari 30% menjadi 60%, kenaikan +30 poin). Secara keseluruhan, peningkatan rata-rata *N-Gain* yang efektif menunjukkan bahwa program ini berhasil menutup kesenjangan antara teori dan praktik. Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa guru kini mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran PJOK yang lebih holistik, aktif, dan secara eksplisit mengintegrasikan aspek afektif.

Sebagai rencana keberlanjutan dan tindak lanjut diperlukan inisiasi Komunitas Belajar Profesional (KGP) Guru PJOK Rancakalong, didukung dengan kegiatan *Coaching Clinic* penyusunan Modul Ajar dan *peer observation* (*Lesson Study*). Upaya ini bertujuan untuk memastikan bahwa minimal 70% guru PJOK dapat secara konsisten mengintegrasikan indikator afektif dan prinsip *deep learning* dalam praktik mengajar di kelas, sehingga dampak program dapat berkelanjutan dan meningkatkan kualitas pendidikan jasmani secara permanen bagi siswa sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan finansial dari LPPM Universitas Pendidikan Indonesia, beserta semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sari, Y.Y., Ulfani, D.P., and Ramos, M.: 'Pentingnya pendidikan jasmani olahraga terhadap anak usia sekolah dasar', *Jurnal Tunas Pendidikan*, 2024, 6, (2), pp. 478-488
- [2] Saba, U.U.: 'Membangun Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Jasmani', *JPKO Jurnal Pendidikan dan Pelatihan Olahraga*, 2025, 3, (01)

- [3] Pratiwi, F., Sibua, S., and Hayun, S.: 'Pendidikan Jasmani Dalam Karakteristik Pembelajaran Di Sekolah Dasar', *Jurnal Pasifik Pendidikan*, 2024, 3, (2), pp. 141-148
- [4] Kanahaya, D., Khaerunisa, H., Hakiki, I.N., Iskandar, N.M., and Prasetyo, T.: 'Menyelaraskan Tubuh dan Pikiran: Manfaat Kognitif Memasukkan Senam ke dalam Pendidikan Jasmani', *Karimah Tauhid*, 2024, 3, (3), pp. 3669-3684
- [5] Situmorang, R.M., Siregar, S., Panggabean, F., and Wiyanti, D.: 'Permasalahan Yang Dihadapi Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran PJOK', *JPKO Jurnal Pendidikan Dan Kepeleatihan Olahraga*, 2024, 2, (02), pp. 60-63
- [6] Parinduri, A.R., Siregar, S., Rahmahani, A., and Ikhwan, N.: 'Kendala Sarana dan Prasarana Oleh Guru PJOK Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Obstacles to Facilities And Infrastructure by Physical Education Teachers in Implementing Learning', *JPKO Jurnal Pendidikan dan Kepeleatihan Olahraga*, 2024, 2, (02), pp. 103-106
- [7] Mulyanti, E., and Sesrita, A.: 'Variasi Permasalahan Guru dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran', *Karimah Tauhid*, 2023, 2, (4), pp. 1181-1190
- [8] Fatmawati, I.: 'Peran guru dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran', *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 2021, 1, (1), pp. 20-37
- [9] Yogi, Y.I.: 'Analisis kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas inklusif', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2025, 2, (2), pp. 97-108
- [10] Ramdhan, M.: 'Metode penelitian' (Cipta Media Nusantara, 2021. 2021)
- [11] Kharisma, N., Septiani, D.E., and Suryaningsih, F.: 'Transformasi Pembelajaran Bermakna melalui Deep Learning: Kajian Literatur dalam Kerangka Kurikulum Merdeka', *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 2025, 3, (3), pp. 1895-1905
- [12] Syafi'i, A.: 'Pendekatan Pembelajaran Berbasis Deep Learning: Mindful Learning, Meaningful Learning, dan Joyful Learning', *Al-Mumtaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2025, 2, (1), pp. 45-57
- [13] Fibra, N.P., and Indrawadi, J.: 'Kendala-kendala dalam penyusunan dan pelaksanaan rencana pelaksanaan pembelajaran program Merdeka Belajar', *Journal of Education, Cultural and Politics*, 2021, 1, (2), pp. 70-76